

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Presiden BJ Habibie yang baru menjabat sebagai presiden setelah dilengserkannya Presiden Soeharto, mengawali masa jabatannya dengan “melepaskan” Timor Timur dari bagian NKRI (Kuntari, 2008). Pergolakan menjelang kemerdekaan Timor Timur pada 1998 lalu, memunculkan perpecahan warga Bumi Lorosae menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pro-integrasi dan kelompok pro-kemerdekaan. Akibat bentrok yang tidak bisa dihindarkan dengan sesama warga Timor Timur lainnya, akhirnya beberapa warga pro-integrasi memilih untuk eksodus ke berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya ialah Jawa Barat. Tokoh-tokoh warga pro-integrasi asal Timor Timur di Jawa Barat memilih desa Gunungmanik kecamatan Tanjungsari kabupaten Sumedang sebagai lokasi untuk merapatkan barisan masyarakat Timor.

Keberadaan masyarakat Timor di tengah-tengah masyarakat Sunda memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik yang berkenaan dengan aktivitas sehari-hari maupun menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Sunda itu sendiri. Meskipun demikian, masyarakat Timor di Sumedang memiliki komitmen untuk tetap menjaga identitas budaya mereka sebagai orang Timor.

Identitas budaya sering kali tertumpu pada bahasa yang digunakan. Bahasa Tetun merupakan salah satu identitas dan jati diri masyarakat Timor di Sumedang. Di Timor Leste, bahasa Tetun merupakan bahasa resmi, bahasa pemersatu

antarsuku, dan bahasa mayoritas penutur, tetapi dalam lingkungan masyarakat Timor di Sumedang, bahasa Tetun merupakan bahasa kelompok minoritas di tengah-tengah mayoritas penutur bahasa Sunda. Upaya untuk mempertahankan sebuah bahasa minoritas terkait erat dengan keinginan penuturnya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan bahasa mereka. Peneliti tertarik meneliti sikap yang dimiliki oleh masyarakat Timor di Sumedang terhadap bahasa Tetun. Sikap bahasa masyarakat Timor berkaitan erat dengan keinginan mempertahankan bahasa Tetun. Matinya sebuah bahasa sering kali dikaitkan dengan matinya identitas budaya. Sebuah bahasa dapat mati apabila tidak digunakan lagi oleh penuturnya. Matinya sebuah bahasa dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena penutur memutuskan untuk beralih ke bahasa lain. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat Timor di Sumedang yang nantinya akan berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa Tetun atau pergeseran bahasa Tetun ke bahasa lain.

Banyak penelitian akademis yang sudah dilakukan untuk mengetahui sikap terhadap bahasa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Duan (2004) terhadap penutur bahasa Bai di Jianchuan, Cina. Penutur bahasa Bai merupakan kelompok minoritas di Cina. Sikap penutur bahasa Bai ini diteliti dari tataran yang lebih luas termasuk sikap terhadap bahasa Bai, budaya, penutur bahasa Bai, dan sikap terhadap bahasa lainnya. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, Duan menemukan sikap positif masyarakat Jianchuan terhadap bahasa Bai, budayanya, dan beberapa persoalan yang berkaitan.

Penelitian lainnya yang berkenaan dengan sikap bahasa dilakukan oleh Tuwakham (2005) terhadap penutur bahasa Yong di Thailand. Penelitian yang

dilakukan oleh Tuwakham ini bertujuan mempelajari vitalitas bahasa dan sikap bahasa orang-orang Yong di provinsi Lamphun. Subjek penelitian yang terdiri atas 48 penutur bahasa Yong dari dua wilayah, yaitu desa Rai dan desa Tong di provinsi Lamphun. Hasil dari penelitian ini mendukung anggapan bahwa orang-orang Yong terus mempertahankan bahasa mereka sendiri di banyak ranah. Orang-orang tua, orang dengan pendidikan dan penduduk pedesaan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakan bahasa Yong. Selain itu, terjadi sebuah kecenderungan berbicara dalam bahasa Kammuang daripada bahasa Yong pada anak-anak atau penutur kelompok muda. Sikap orang Yong terhadap bahasa ibu mereka positif. Variabel sosial tidak memiliki banyak pengaruh pada sikap bahasa dari subjek penelitian. Namun, orang tua cenderung memiliki sikap bahasa positif yang lebih kuat dari orang-orang yang lebih muda. Secara umum, gambaran keseluruhan penelitian menunjukkan orang-orang Yong di Lamphun memiliki sikap positif terhadap bahasa mereka sendiri serta bahasa lain seperti bahasa Kammuang.

Di Indonesia, penelitian serupa dilakukan oleh Sumarsono (1990) berupa kajian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali”. Masyarakat Kelurahan Loloan Timur terbentuk dari geyup masyarakat Bali dan geyup minoritas Islam yang mengandung kedwibahasaan. Dalam masyarakat kelurahan ini setiap bahasa mempunyai fungsi kedwibahasaan yang bersifat monokultural, yaitu hanya menguasai bahasa geyup lain tanpa menyerap unsur budayanya. Bahasa Melayu Loloan berperan dalam ranah keluarga, ketetanggaan, dan kekariban. Sementara itu, bahasa Indonesia didominasi oleh ranah pemerintahan, pendidikan, dan agama. Faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Melayu

Loloan di Bali disebabkan oleh faktor loyalitas dari golongan minoritas yaitu masyarakat yang beragama Islam tetap menggunakan bahasa Melayu Loloan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemilihan bahasa Tetun dan sikap masyarakat Timor di Sumedang terhadap bahasa Tetun berpengaruh pada pergeseran atau pemertahanan bahasa Tetun. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran beberapa perencanaan bahasa oleh masyarakat Timor di Sumedang sehingga bahasa Tetun dapat bertahan di tengah masyarakat multi bahasa.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat kita simpulkan beberapa permasalahan yang akan dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimana pemilihan bahasa masyarakat Timor di Sumedang?
2. Bagaimana sikap bahasa masyarakat Timor di Sumedang terhadap bahasa Tetun?
3. Bagaimana perencanaan bahasa yang dimiliki masyarakat Timor di Sumedang terkait bahasa Tetun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. pemilihan bahasa pada masyarakat Timor di Sumedang;

2. sikap bahasa masyarakat Timor di Sumedang terhadap bahasa Tetun; dan
3. perencanaan bahasa yang dimiliki masyarakat Timor di Sumedang terkait bahasa Tetun.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara operasional, penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu memperkaya kajian sociolinguistik khususnya tentang sikap dan perencanaan bahasa, serta menghasilkan deskripsi mengenai sikap dan perencanaan bahasa Tetun pada masyarakat Timor Timur di Sumedang.

Manfaat praktis yang dapat diharapkan dari penelitian ini, yaitu memperoleh pemahaman berbagai bahasa di masyarakat dan dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain di bidang sociolinguistik.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun definisi operasional yang terdapat dalam penelitian berjudul “Masyarakat Timor Timur di Sumedang dan Bahasa Tetun: Kajian Tentang Sikap dan Perencanaan Bahasa” adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat Timor Timur di Sumedang adalah sekelompok orang-orang berasal dari provinsi Timor Timur (sekarang negara Timor Leste) yang tergabung dalam komite korban politik Timor Leste dan memilih untuk berintegrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Bahasa Tetun adalah bahasa ibu dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Timor Timur di Sumedang dan pemakaian bahasa Tetun ini berada di wilayah yang mayoritasnya penutur bahasa Sunda.
3. Kemampuan bahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada umumnya, masyarakat Timor di Sumedang menguasai bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, tetapi ada juga sebagian anggota komunitasnya yang mampu berbahasa Sunda.
4. Pemilihan bahasa oleh masyarakat Timor meliputi tiga bahasa, yaitu bahasa Tetun, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Ketiga bahasa ini yang sering digunakan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari.
5. Perencanaan bahasa Tetun dalam penelitian ini hanya bersifat mikro, artinya perencanaan bahasa dilakukan oleh masyarakat Timor itu sendiri sebagai pemilik dan penutur bahasa Tetun.